

DAMPAK SAMPAH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Rara Almada Mutiara¹, Hamzah², Elvis³
raracurup089@gmail.com¹, hamzaham1970@gmail.com², elvistoton3@gmail.com³
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Limbah atau sampah menjadi salah satu tantangan besar bagi lingkungan hidup di era modern ini. Peningkatan produksi limbah yang dikelola dengan tidak baik memberikan dampak buruk bagi ekosistem. Baik itu pencemaran air, tanah, dan udara, yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan makhluk hidup. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab masih menjadi isu yang perlu ditingkatkan. Melalui representasi visual yang kuat, penciptaan karya ini diharapkan dapat memotivasi audiens untuk mengambil langkah nyata dalam mengurangi dan mengelola sampah dengan lebih bijak. Pencapaian pada hasil karya, tentu mengarah pada visualisasi objek sampah dan lingkungan yang berbeda sehingga bentuk atau objek visual sampah yang tidak nyaman dilihat mampu diubah menjadi sesuatu hal yang menarik pada kekaryaannya. Yang akan disajikan dalam bentuk karya seni lukis dan mixmedia dengan judul; “Tanah Yang Dipaksa Menelan Sampah”, “Asap Yang Disahkan”, “Ruang Tampugan”, “Terperangkap Diruang Sendiri”, “Diantara Sampah dan Sunyi”, “Prusian Blue Period”. Dalam seni lukis terdapat banyak gaya lukisan, salah satunya yaitu realisme, dalam pembuatan karya ini, pengkarya menggunakan pendekatan gaya realisme sosial. Realisme Sosial bertolak dari pengamatan objektif atas persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya persoalan lingkungan dan dampak sampah.

Kata Kunci: Dampak Sampah, Seni Lukis, Realisme Sosial.

ABSTRACT

Waste or garbage has become one of the major challenges for the environment in the modern era. The increasing production of waste that is poorly managed causes serious negative impacts on ecosystems, including water, soil, and air pollution, which ultimately affect the lives of living beings. Public awareness of the importance of responsible waste management remains an issue that needs to be improved. Through strong visual representation, the creation of this work is expected to motivate audiences to take concrete actions in reducing and managing waste more wisely. The achievement of the artworks focuses on visualizing waste objects and different environments, transforming unpleasant and uncomfortable images of garbage into something visually engaging within artistic creation. These works are presented in the form of paintings and mixed media artworks entitled: “Tanah Yang Dipaksa Menelan Sampah”, “Asap Yang Disahkan”, “Ruang Tampugan”, “Terperangkap Diruang Sendiri”, “Diantara Sampah dan Sunyi”, “Prusian Blue Period”. In painting, there are many styles, one of which is realism. In the creation of these works, the artist employs a Social Realism approach. Social Realism is based on objective observation of issues occurring in everyday life, particularly environmental problems and the impacts of waste.

Keywords: Waste Impact, Painting, Social Realism.

PENDAHULUAN

Limbah atau sampah menjadi salah satu tantangan besar bagi lingkungan hidup di era modern ini. Peningkatan produksi limbah yang dikelola dengan tidak baik memberikan dampak buruk bagi ekosistem. Baik itu pencemaran air, tanah, dan udara, yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan makhluk hidup. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab masih menjadi isu yang perlu ditingkatkan.

Di Indonesia sendiri sebanyak 11,3 juta ton sampah di Indonesia tidak dapat terkelola. 36,7 persen dari total produksi sampah nasional yang mencapai 31,9 juta ton pada juli 2024.

Yang mana sampah-sampah ini bersumber dari sampah alam, sampah manusia, sampah konsumsi, dan sampah industri. Wujud paling umum yang ditemui yaitu sampah rumah tangga seperti sisa makanan, kemasan plastik ataupun benda yang susah terdaur ulang. Menyebabkan sampah yang terus menumpuk dan belum dikelola dengan baik, sehingga membuat tempat pembuangan sampah over kapasitas.

Begitupun di tempat saya tinggal, yaitu Kota Padang panjang yang walaupun sudah memiliki pelayanan sampah mencakup semua kelurahan namun tingkat pelayanan untuk masing-masing kelurahan belum 100% terlayani. Sampah di Padangpanjang mencakup sebanyak 189 m³/hari, dengan tingkat pelayanan sampah berdasarkan penanganan sampah sebesar 63%. Namun, pengkarya masih mengalami, merasakan dan melihat situasi yang mana sampah itu masih ada menumpuk di beberapa tempat, di selokan, di sudut pekarangan, di pinggir jalan, dan bahkan tempat penampungan Sementara (TPS) yang sangat over sampah. Situasi dan kondisi seperti itu tidaklah menguntungkan bahkan merusak kesehatan dan pemandangan, namun di sisi lain dari sudut pandang pengkarya dapat melahirkan imajinasi dan Ide yang mungkin menarik untuk diangkat dalam karya seni. Dimana pada tumpukan sampah itu bisa dilihat secara visual memiliki keunikan tersendiri, tumpang tindih bentuk, warna, dan garis-garis tak beraturan yang bisa mengganggu rasa estetika.

Dengan konteks ini, pengkarya berusaha menciptakan karya seni lukis yang berakar pada sampah., mengolahnya menjadi narasi visual yang berfungsi sebagai medium untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengelola sampah secara bertanggung jawab. Serta menjadikan sampah sebagai topik diskusi yang relevan melalui karya seni, sehingga masyarakat tidak hanya melihat tetapi juga merenungkan peran mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui representasi visual yang kuat, penciptaan karya ini diharapkan dapat memotivasi audiens untuk mengambil langkah nyata dalam mengurangi dan mengelola sampah dengan lebih bijak.

Karya yang akan disajikan yaitu berupa dampak yang terjadi pada lingkungan atau alam, seperti tanah, air, udara, alam yang terkikis, maupun dampak bagi diri sendiri. Pendekatan visual yang akan diangkat berupa : kerusakan oleh sampah yang tidak terurai, masalah limbah cair, polusi dan gas berbahaya, sampah yang menghancurkan keseimbangan alami, hewan yang sedang berjuang melawan sampah atau limbah di habitatnya, serta Hoarding disorder (gangguan menimbun barang). menggunakan pendekatan bentuk representasional dengan menggunakan pendekatan gaya realisme sosial serta menerapkan teknik Aquarel dan plakat dengan menggunakan mixed media hal ini dirasa dapat mencapai target pencapaian bentuk visual yang diinginkan pengkarya.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu.. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni, yaitu eksplorasi atau persiapan, perancangan dan perwujudan (Anggraeni & Bina, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1



Gambar 8

Judul : “ Tanah Yang di paksa Menelan Limbah” Ukuran : 130 × 170 cm

Media : mix media on canvas Tahun : 2025 (foto : Rara Almada Mutiara, 2025)

a) Deskripsi karya

Karya dengan judul “Tanah Yang di Paksa Menelan Limbah” yang berukuran 130 × 170 cm ini dilukis dengan menggunakan mix media diatas kanvas. Lukisan ini dibuat pada tahun 2025. Lukisan ini merupakan lukisan pertama dari lima judul yang dikerjakan. Pada karya ini terdapat jalan tanah merah yang retak dan kering dengan kondisi sekitar yang dipenuhi tumpukan sampah. Pada bagian depan komposisi terdapat tumpukan sampah dengan bentuk, warna dan tekstur yang beragam. Diarea tengah komposisi berdiri plat peringatan bertuliskan “jangan buang sampah disini” . Elemen ini menjadi eye catcher karena posisinya berada ditengah, dengan bentuk dan warna yang kontras terhadap lingkungan sekitar. Disisi kiri terdapat pohon dengan ranting-ranting kering tanpa daun. Sementara di sisi kanan terdapat belukar dan deretan pohon-pohon dengan dedaunan yang padat, membentuk vegetasi yang rapat. Dibagian belakang komposisi memperlihatkan jalur jalan yang memanjang menuju area yang lebih jauh, juga terdapat jembatan kayu kecil berada di bagian tengah belakang. Dibagian atas, area langit digambarkan dengan warna lembut dan merata, tanpa detail awan yang dominan. Komposisi keseluruhan tersusun dari perpaduan elemen alam dan objek sampah yang saling berdampingan, memvisualisasikan lingkungan yang tampak tidak terurus.

b) Analisis Karya

Karya dengan judul “Tanah Yang di Paksa Menelan Limbah” ini merekam bagaimana tanah yang seharusnya menjadi ruang hidup justru dipaksa menanggung sisa-sisa aktivitas manusia. Sampah yang muncul diantara elemen-elemen alam memperlihatkan luka-luka kecil yang terus menggerogoti lingkungan, sementara warna tanah yang kering dan atmosfer muram yang menunjukkan tubuh bumi yang kelelahan. Ditengah kerusakan itu, sebuah plat bertuliskan “Dilarang Buang Sampah Di Sini” berdiri sebagai simbol kebijakan yang datang terlambat. Plat yang tampak baru dipasang ini mengisyaratkan ironi aturan dibuat setelah alam lebih dulu dipaksa menanggung akibatnya. Karya ini menghadirkan kritik kerusakan telah terjadi, meninggalkan tanah sebagai saksi yang diam namun paling menderita.

2. Karya 2



Gambar 9 Judul : “ Asap Yang Disahkan” Ukuran : 130 × 170 cm

Media : mix media on canvas Tahun : 2025(foto : Rara Almada Mutiara, 2025)

a) Deskripsi Karya

Karya dengan judul “Asap Yang Disahkan” yang berukuran 130 × 170 cm ini dilukis dengan menggunakan mix media diatas kanvas. Lukisan ini dibuat pada tahun 2025. Lukisan ini merupakan lukisan kedua dari lima judul yang dikerjakan. Pada karya ini merupakan gambaran tempat pembuangan sampah akhir yang kumuh, dengan kondisi sekitar dikelilingi tumpukan sampah, dibagian tengah komposisi berdiri sebuah kendaraan berat, sedangkan dibagian belakang komposisi memperlihatkan sebuah tumpukan yang dibakar, dengan visual yang nampak jauh dan kepulan asap yang pekat memenuhi langit.

b) Analisis Karya

Karya ini menggambarkan ironi paling sunyi dalam pengelolaan sampah, masyarakat dilarang membakar limbah, tapi ditempat pembuangan terakhir api justru dibiarkan bekerja tanpa perlawanan. Melalui bentang TPST yang kumuh, kendaraan berat yang terus mendorong sampah baru, dan kepulan asap yang pekat memenuhi langit, karya ini menampilkan kenyataan pahit bahwa kerusakan sering kali lahir dari sisem yang seharusnya melindungi. “Asap Yang Disahkan” menjadi kritik atas kebijakan yang timpang ketika larangan hanya berlaku bagi warga, sementara pembiaran terjadi di tempat yang seharusnya menjadi akhir dari masalah. Dalam gelap asap itu, terlihat jelas bahwa udara bukan hanya tercemar oleh sampah yang dibakar, tapi juga oleh keputusan yang setengah hati.

3. Karya 3



Gambar 10 Judul : “ Ruang Tampungan” Ukuran : 130 × 170 cm

Media : mix media on canvas Tahun : 2025 (foto : Rara Almada Mutiara, 2025)

a) Deskripsi Karya

Karya dengan judul “ Ruang Tampungang” dengan ukuran 130 × 170 cm ini dilukis dengan menggunakan mix media diatas kanvas. Lukisan ini dibuat pada tahun 2025. Karya ini didominasi oleh warna biru kehijauan dengan gradasi gelap dan terang yang membentuk suasana laut. Pada bagian atas lukisan tampak bentangan langit dengan sapuan warna biru kehijauan dan putih yang menyerupai gumpalan awan. Garis horizontal laut terlihat membentang secara horizontal, memisahkan area langit dan permukaan laut. Pada bagian tengah hingga bawah kanvas menampilkan visual permukaan laut, pada bagian bawah terdapat tumpukan sampah berupa material campuran berupa tekstur kasar dan elemen jaring yang ditempelkan langsung ke permukaan kanvas dna menjular kebawah, sehingga menciptakan kesan tiga dimensi. Serta terdapat dua buah perahu yang terjebak diantara tumpukan sampah tersebut. Elemen-elemen sampah tersebut menyatu dengan lapisan cat, membentuk struktur tidak beraturan yang menonjol keluar dari bidang lukisan. Komposisi karya disusun secara horizontal dengan titik perhatian berada pada area pertemuan antara permukaan laut dan tumpukan material di bagian bawah. Perpaduan antara teknik lukis dan penggunaan material tambahan menghasilkan kontras antara bidng datar dan tekstur nyata, serta memperkuat kesan visual yang padat pada bagian bawah karya.

b) Analisis Karya

Karya dengan judul “Ruang Tampungang” ini merepresentasikan laut sebagai ekologis yang mengalami pergeseran fungsi akibat akumulasi sampah. Melalui penggunaan warna biru kehijauan yang mendominasi bidang visual, laut awalnya dihadirkan sebagai ruang yang luas dan tenang. Namun ketenangan tersebut dikontraskan secara tajam dengan visual sampah yang ditumpuk pada area tepian karya. Dalam konteks ini, laut dposisikan “ruang tampungan” yaitu ruang yang secara pasif menerima limpahan limbah ketika ruang-ruang darat tak lagi mampu menglolanya. Pergeseran fungsi tersebut menjadi kritik terhadap pola konsumsi dan pengelolaan sampah yang tidak berkesinambungan.

Kehadiran perahu yang tersangkut pada tumpukan sampah ersebut memperkuat gagasan bahwa perahu yang secara fungsional diciptakan untuk bergerak di permukaan air justru kehilangan kemampuannya akibat lingkungan yang telah berubah. Elemen ini dimaknai sebagi metafora tentang keterhambatan kehidupan manusia, serta ketidakberdayaan manusia terhadap persoalan sampah yang skalanya telah melampaui kapasitas pengendalian. Dengan demikian, perahu bukan hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai penanda perubahan ruang laut dan penurunan kualitas ekologisnya. Secara konseptual, karya ini merupakan kelanjutan dari karya sebelumnya. Setelah tanah yang dipaksa menelan limbah, dan daratan digambarkan sebagai ruang menghasilkan residu berupa asap, karya ketiga ini menunjukkan tahap lanjutan ketika laut menjadi penerima akhir dari persoalan yang tidak terselesaikan diruang darat. Melalui pendekatan visual dan material, karya ini menegaskan bahwa degradasi lingkungan tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terhubung dalam satu sistem ruang yang terus menerima dampak dari perilaku manusia.

4. Karya 4



Gambar 11 Judul : “ Terperangkap diruang Sendiri” Ukuran : 130 × 170 cm

Media : mix media on canvas Tahun : 2025 (foto : Rara Almada Mutiara, 2025)

a) Deskripsi Karya

Karya dengan judul “ Terperangkap diruang Sendiri” dengan ukuran 130 × 170 cm ini dibuat menggunakan mixmedia diatas kanvas. Karya ini dibuat tahun 2025. Dengan menggambarkan ruang atau lorong yang semakin menyempit yang dipenuhi tumpukan sampah. Di bagian pojok atas terdapat tumpukan kayu dan selipan sampah. Pada bagian bawah terdapat sampah dengan tekstur menonjol dari dasar kanvas. Sedangkan bagian tengah terdapat cahaya yang keluar berasal dari sela plafon bagian atas. Dengan warna yang dominan gelap dan dengan kondisi sesak, karya ini memvisualisasikan kondisi keterasingan manusia dari lingkungan yang dia ciptakan sendiri.

b) Analisis Karya

Karya ini menggambarkan bagaimana sampah tidak hanya merusak alam tetapi juga merasuk kedalam ruang personal manusia. Ruang sempit yang dipenuhi tumpukan sampah menjadi metafora dari kondisi hoarding disorder, sebuah situasi ketika seseorang menumpuk benda-benda secara berlebihan sehingga kehilangan kendali terhadap ruang hidupnya sendiri. melalui visual ruang yang semakin menyempit dan gelap, karya ini menegaskan bahwa manusia pun dapat menjadi korban dari benda-benda yang mereka anggap remeh. Tumpukan sampah di dasar komposisi bujan hanya objek fisik, namun sebagai simbol beban psikologis yaitu kebiasaan konsumsi , kepemilikan yang berlebihan, dan ketidakmampuan melepaskan. Karya ini menghubungkan isu personal dan ekologis, ketika lingkungan luar di penuh oleh sampah, maka ruang batin pun ikut penuh. Denga demikian, karya ini memperlihatkan bahwa krisis limbah tidak berhenti di tanah, udara, dan laut, namun juga menyempitkan ruang hidup manusia, secara harfiah maupun emosional. Yang artinya juga dapat merusak ruang tempat kita berlindung.

5. Karya 5



Gambar 12 Judul : “Di Antara Sisa dan Sunyi ” Ukuran : 130 × 170 cm

Media : Acrilyc on canvas Tahun : 2025 (foto : Rara Almada Mutiara, 2025)

a) Deskripsi Karya

Karya dengan judul “Di Antara Sisa dan Sunyi” berukuran 130 × 170 cm ini dibuat pada tahun 2025 dengan menggunakan acrylic diatas kanvas. Karya ini merupakan karya kelima dari lima karya yang dikerjakan. Secara visual, karya ini menampilkan bentang alam dengan susunan elemen organik yang mendominasi bidang kanvas. Pada bagian tengah komposisi terlihat bentuk pohon dengan cabang-cabang yang menjalar bercabang, disusun melalui sapuan warna tegas yang kontras dengan latar belakang. Bidang latar dihadirkan dengan warna tanah, dengan menciptakan kesan ruang yang luas dan terbuka. Bagian bawah diisi dengan tumpukan bentuk yang lebih padat, tumpukan sampah, bebatuan, dan endapan material alam. Warna biru kehijauan, coklat, abu-abu, serta beberapa aksentuasi warna lain diaplikasikan secara bertumpuk dan mengalir, membentuk kesan permukaan yang lembab dan tidak rata. Lelehan cat dan sapuan ekspresif memperkuat karakter tekstural pada bagian ini. Pada bagian kiri terdapat dua ekor bangau yang digambarkan secara samar dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Kehadiran bangau tersebut tidak ditonjolkan secara detail, melainkan dihadirkan sebagai bagian dari lanskap. Secara keseluruhan, komposisi karya ini menghadirkan perbedaan kepadatan visual antara bagian atas yang relatif kosong dan bagian bawah yang padat, menciptakan keseimbangan antara ruang dan bentuk.

b) Analisis Karya

Judul “Di Antara Sisa dan Sunyi” merujuk pada kondisi yang tersisa setelah mengalami pencemaran, dimana ruang tidak lagi dihadirkan sebagai alam yang hidup, melainkan sebagai wilayah yang sepi dan terabaikan. Kata sisa mengacu pada fragmen lingkungan yang tertinggal, berupa tanah, bebatuan, air, serta endapan sampah. Sementara sunyi menggambarkan suasana hening yang muncul akibat hilangnya keseimbangan ekosistem. Secara visual karya ini menggambarkan bentangan alam dengan dominasi warna kuning keoren-orenan dan kusam, disertai sapuan biru kehijau-hijauan yang mengalir dan menetes. Lapisan cat yang dituang dan dibuarkan mengalir membentuk tekstur tidak beraturan, menghadirkan kesan alam yang terdegradasi dan kehilangan struktur alaminya. Kehadiran bangau ditempatkan secara tidak dominan berada di antara lanskap yang rusak dan ruang yang sepi. Posisi ini memperkuat kesan jarak dan keterasingan, seolah makhluk hidup hanya menjadi bagian kecil dari lingkungan yang telah berubah. Bangau tidak digambarkan sebagai pusat perhatian, melainkan hadir sebagai elemen yang menyatu dengan suasana, mempertegas kondisi sunyi yang melingkupi ruang tersebut. Melalui pengolahan bentuk yang cenderung abstraktif dan minim narasi eksplisit, karya ini tidak menampilkan peristiwa pencemaran secara langsung, melainkan menghadirkan suasana setelahnya. Dengan demikian, Di Antara Sisa dan Sunyi ini menjadi representasi visual tentang lanskap pasca-kerusakan, dimana alam dan makhluk hidup berada dalam keadaan diam, terisasi dan menunggu tanpa kepastian.

KESIMPULAN

Perwujudan karya yang melatar belakangi penciptaan karya seni lukis dengan judul “DAMPAK SAMPAH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS” yang berhasil divisualisasikan dengan karya yang berjumlah 5 (lima) karya lukis. Karya-karya tersebut berhasil direalisasikan berdasar pengalaman dan pengamatan pengkarya. Pengkarya berusaha merefleksikan persoalan kerusakan lingkungan akibat sampah dengan menempatkan alam sebagai ruang yang mengalami tekanan dan pergeseran fungsi. Tanah, udara, air, ruang domestik, hingga lahan basah diperlakukan sebagai entitas yang dipaksa menampung sisa aktivitas manusia.

Pendekatan visual yang digunakan dalam penciptaan karya-karya ini cenderung ekspresif dengan pengelolaan bentuk yang tidak sepenuhnya representasional. Pilihan

tersebut dilakukan untuk menekankan suasana, jejak, dan dampak kerusakan, bukan sekedar menampilkan objek secara literal. Penggunaan mix media , serta elemen material nyata seperti sampah dan jaring menjadi bagian penting dalam memperkuat karakter visual dan menghadirkan kedekatan langsung antar karya dan isu yang diangkat.

Setiap karya dalam rangkaian ini saling terhubung melalui gagasan tentang ruang. Tanah digambarkan sebagai ruang yang tercekik limbah atau sampah, udara sebagai ruang yang tercemar melalui pembakaran sampah, laut sebagai ruang tampungan terakhir, ruang domestik atau personal manusia sebagai wilayah penimbunan, dan lahan basah sebagai ekosistem yang tersisa diantara sisa dan sunyi. Keseluruhan karya membentuk narasi visual tentang akumulasi dampak, bukan peristiwa tunggal, yang terjadi secara perlahan dan sering kali diabaikan.

Melalui penciptaan karya seni lukis ini, pengkarya menyadari bahwa praktik seni rupa dapat berperan sebagai medium reflektif untuk menyampaikan kegelisahan sosial dan ekologis. Karya-karya yang dihasilkan tidak dimaksudkan sebagai solusi teknis atas persoalan lingkungan, melainkan sebagai ajakan untuk menyadari kondisi ruang hidup yang semakin tertekan akibat limbah atau sampah dan konsumsi berlebihan. Dengan demikian, penciptaan ini diharapkan dapat membuka ruang dialog antara seni, lingkungan, dan kesadaran manusia terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktifitasnya sendiri.

Saran

Berdasarkan proses penciptaan dan pembahasan karya yang telah dilakukan, pengkarya menyadari bahwa isu kerusakan lingkungan akibat limbah merupakan persoalan yang kompleks dan terus berkembang. Oleh karena itu, penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pemantik kesadaran, baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat luas, untuk lebih peka terhadap kondisi ruang hidup yang semakin tertekan.

Bagi praktisi seni rupa, khususnya perupa yang tertarik pada isu lingkungan, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengeksplorasi pendekatan visual yang tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga kesadaran konseptual terhadap relasi manusia dan alam.. eksplorasi medium, material, serta teknik yang bersifat eksperimental dapat terus dikembangkan sebagai upaya memperkaya bahasa visual dalam merespons persoalan ekologis.

Bagi institusi pendidikan seni, penciptaan karya seni ini diharapkan dapat mendorong ruang diskusi yang lebih luas mengenai peran seni rupa dalam merespon isu-isu sosial dan lingkungan. seni tidak hanya dipahami sebagai praktik penciptaan bentuk, tetapi juga sebagai medium reflektif yang mampu membuka dialog kritis terhadaprealitas yang dihadapi masyarakat.

Adapun bagi penelitian dan penciptaan selanjutnya, disarankan untuk menggali isu lingkungan dari sudut pandang yang lebih beragam, baik melalui pendekatan lintas disiplin maupun eksplorasi konteks lokal yang lebih spesifik. Dengan demikian, karya seni dapat terus berkembang sebagai medium yang relevan dalam merespon dinamika dan tantangan lingkungan yang terjadi di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Bambang Sugiharto, (2013), untuk apa seni?. Seri Buku humaniora Unpar : Matahari
Dharsono (Sony Kartika) (2004), Pengantar Estetika. Bandung : Penerbit Rekayasa Sains.
Dr.A.A.M.Djelantik, (1999), Estetika Sebuah Pengantar, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
Meisar Ashari, (2020), Kritik Seni, Sarana Apresisai dalam Wahana Kontemplasi Seni . Makasar: Mediaqita Foundation.
Soedarso Sp, (2000), Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern. Yogyakarta: Badan Penerbit

ISI Yogyakarta.
Soedarso Sp. , (2006), Trilogi Seni (penciptaan, eksistensi dan kegunaan seni). Yogyakarta:
Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
Sugiharto, I.B.(2015), Untuk Apa Seni?. Bandung: Pustaka Matahari.
Sunarto & Suherman, (2017), Apreseasi Seni. Yogyakarta: Thafa Media

Sumber lain :

<https://kbbi.web.id/dampak>
KBBI web, diakses pada 12 januari 2025 di
Mutu Internasional, diakses pada 12 januari 2025 di <https://mutucertification.com/limbah-pengertian-jenis-sumber-dan-cara-mengatasinya/>